

**GRUP HANGSUN GANDRUNG
DALAM ACARA “BUKAN MUSIK BIASA” DI SURAKARTA**



Oleh

**Satrio Bogie Syamsudin
1810657015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

**GRUP HANGSUN GANDRUNG
DALAM ACARA “BUKAN MUSIK BIASA” DI SURAKARTA**



Oleh

**Satrio Bogie Syamsudin
1810657015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

**GRUP HANGSUN GANDRUNG
DALAM ACARA “BUKAN MUSIK BIASA” DI SURAKARTA**



Oleh

**Satrio Bogie Syamsudin
1810657015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

GRUP HANGSUN GANDRUNG DALAM ACARA “BUKAN MUSIK BIASA” DI SURAKARTA diajukan oleh Satrio Bogie Syamsudin, NIM 1810657015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 191201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. I Nvoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



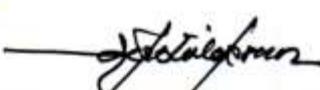
Drs. Krismus Purba, M.Hum.
NIP 196212251991031010/NIDN 0025126206

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP 195704261981031003/NIDN 0026045706

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

Yogyakarta, 29 JUN 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

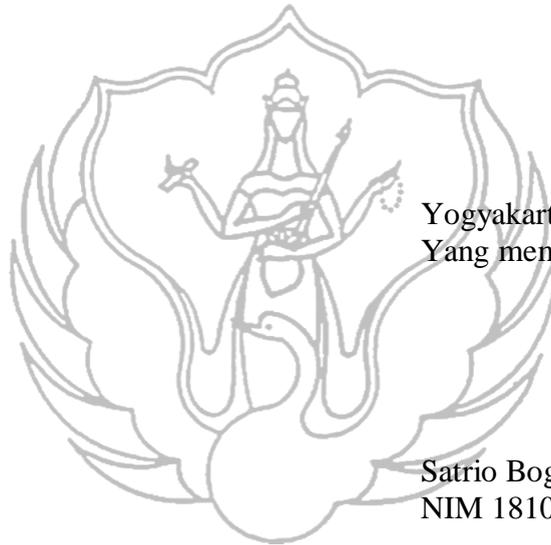


Dr. Dra. Surwati, M.Hum

NIP.196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 30 Mei 2022
Yang membuat pernyataan

Satrio Bogie Syamsudin
NIM 1810657015

MOTTO

“Jadilah Pribadi Sederhana”

#Satrio Bogie Syamsudin



HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah karya dipersembahkan untuk:

Bapakku *Bunadi* dan Ibuku *Yuta Tangkere*

My Family Bunadi Squad

My Grandma Gerda Ptaff

Keluarga Besar *Hangsun Gandrung Solo*



PRAKATA

Ungkapan syukur tiada akhir dalam proses penulisan skripsi ini yang berjudul **Grup Hangsun Gandrung dalam Acara “Bukan Musik Biasa” di Surakarta**, karya tulis ini diwujudkan sebagai salah satu syarat kelulusan ujian Tugas Akhir S-1 Etnomusikologi di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan segala keterbatasan yang ada, pertama-tama penulis ingin menyampaikan permohonan maaf atas ketidaksempurnaan skripsi ini yang mungkin belum dapat memuaskan semua pihak. Dalam kesempatan ini ijin juga penulis mengucapkan terima kasih, karena sedikit banyak keterlibatan bantuan dari pihak-pihak terdekat yang memotivasi menyelesaikan skripsi ini, Ucapan yang terdalem kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang luar biasa menjadi inspirasi penulis untuk terus berkarya. Puji, syukur dan sembah padaNya.
2. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mendukung pendidikan tinggi di Indonesia, salah satunya melalui Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Krismus Purba, M. Hum., sebagai dosen pembimbing I terima kasih yang senantiasa membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, apa yang telah diberikan berupa kritik, saran, pengarahan dan kesabarannya dalam membimbing. Terima kasih atas waktu dan kesempatan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. Supriyadi, M. Hum., selaku dosen pembimbing II, beliau yang menjadi orang tua diskusi di malam hari tepatnya dikediamannya, meskipun beliau dalam masa pensiun, akan tetapi beliau senantiasa meluangkan waktu untuk

berdiskusi dan memotivasi penulis agar dapat menyelesaikan tepat waktu, selamat menikmati masa pensiun pak pri...

5. Merak Badra Waharuyung selaku pimpinan sanggar Hangsun Gandrung, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dalam proses penelitian atas kesempatannya dan keluagan waktunya.
6. Seluruh staf pengajar di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang senantiasa membagi ilmu dan berbagai pengalamannya dan juga maafkan apabila penulis pernah membuat kesalahan yang mungkin menyakiti hati bapak dan ibu dosen.
7. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang senantiasa memotivasi untuk terus belajar dalam segala hal.
8. Drs. Joko Tri Laksono, M. A., M. M., selaku penguji ahli dan Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terima kasih atas *wejangan-wejangan* dan cerita-cerita yang memotivasi untuk saya boleh belajar tiada henti.
9. Drs. Sukotjo, M. Hum., selaku dosen wali selama bimbingan masa perkuliahan, terima kasih atas bimbingannya.
10. Seluruh karyawan di Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas bantuannya selama menempuh proses perkuliahan.
11. Kedua orang tua yaitu Bunadi dan Yuta Tangkere beserta Syamsudin squad. Terima kasih sebanyak-banyaknya.

12. Tante Gerda, mbak Icha dan juga kak Sonery yang mendorong saya untuk terus sekolah hingga sekarang.
13. Echiyo Oda selaku pengkarya dalam serial anime One Piece yang senantiasa memberikan tontonan untuk menambah semangat penulis dalam berkarya.
14. Faradhiba Putri Ananta, terima kasih sudah hadir dan berkenan untuk menjadi bagian dari setiap proses yang dijalani dan yang selalu memberi semangat serta memotivasi. Semoga kedepannya lebih baik lagi.
15. Amisedajati yang menjadi rumah kedua di Yogyakarta.
16. M. Yahya, Arawinda, Daffa, Ragil Yonathan, Victor, Pandu, Alvin, Sari, Pras, Qilla, Dwi Nusa Aji, Cak Dio, Ivanalia Supriyanto dan teman-teman karawitan alumni SMKN 12 Surabaya yang menjadi teman berproses.
17. Teman-teman Etno 2018 yang sering menjadi teman diskusi melalui berbagai pengalaman dan latar belakang yang unik dari setiap personal.
18. Semua pihak yang telah memberikan dukungan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis memahami bahwa masih cukup banyak kurangnya, akan tetapi harapan penulis semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca terkhususnya di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

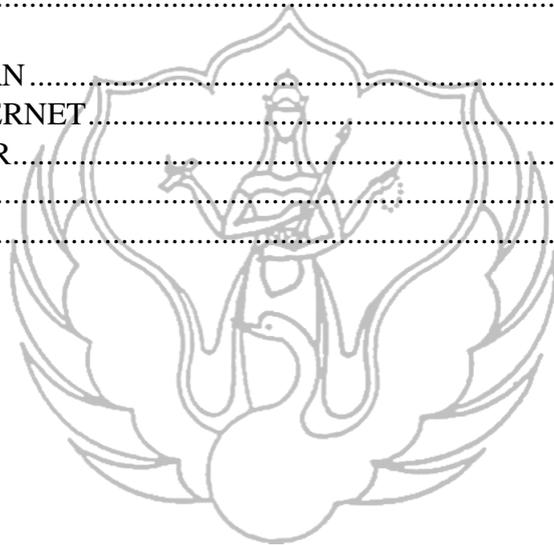
Yogyakarta, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Konseptual	9
F. Metode Penelitian.....	10
1. Pendekatan	11
2. Teknik Pengumpulan Data.....	11
a. Wawancara	12
b. Observasi.....	13
c. Studi Pustaka	14
d. Diskografi.....	15
3. Analisis Data	15
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II GRUP KESENIAN BANYUWANGI HANGSUN GANDRUNG DALAM ACARA “BUKAN MUSIK BIASA” DI SURAKARTA	17
A. Kesenian di Surakarta.....	17
B. “Bukan Musik Biasa” di Surakarta	21
C. Karawitan <i>Banyuwangen</i>	25
D. Profil Grup Hangsun Gandrung	30
BAB III POLA GARAP DAN REPRODUKSI KEBUDAYAAN GRUP HANGSUN GANDRUNG DALAM ACARA “BUKAN MUSIK BIASA” DI SURAKARTA.....	38
A. Pola Garap grup Hangsun Gandrung dalam Acara “Bukan Musik Biasa”	39
1. Penggarap.....	44
a. Pendidikan Non-Formal.....	44
b. Pendidikan Formal.....	46

2. Prabot Garap.....	47
a. Laras.....	48
b. Konvensi	52
B. Reproduksi budaya Banyuwangi oleh Hangsun Gandrung di Surakarta	56
1. Habitus	58
2. Modal.....	60
a. Modal Budaya	61
b. Modal Sosial.....	61
c. Modal Simbolik	63
d. Modal Ekonomi	64
3. Ranah	65
 BAB IV PENUTUP.....	 68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
 KEPUSTAKAAN.....	 70
SUMBER INTERNET.....	71
NARASUMBER.....	72
GLOSARIUM	73
LAMPIRAN	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Latihan rutin seni tari grup Hangsun Gandrung.....	32
Gambar 2: Latihan karawitan putra grup Hangsun Gandrung	32
Gambar 3: Latihan seni kuntulan grup Hangsun Gandrung.....	33
Gambar 4: Latihan karawitan putri grup Hangsun Gandrung.....	33
Gambar 5: Proses kreatif untuk acara “Bukan Musik Biasa”	53



INTISARI

Hangsun Gandrung merupakan grup kesenian Banyuwangi yang hidup dan berkembang di Surakarta. Kesenian Banyuwangi yang dibawakan di Surakarta menjadi proses grup Hangsun Gandrung beradaptasi di Surakarta. Upaya grup tersebut untuk dapat diterima salah satunya mengikuti *event* “Bukan Musik Biasa.” Berdasarkan hal tersebut maka perlu diketahui tentang pola garap dan bagaimana grup tersebut mereproduksi kebudayaan Banyuwangi di Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis. Teori yang digunakan dalam mengupas teks adalah teori dari Rahayu Supanggah tentang *garap* dan dalam mengupas konteks menggunakan teori Pierre Bourdieu tentang reproduksi kebudayaan.

Anggota Grup Hangsun Gandrung terdiri dari praktisi karawitan yang memiliki *habitus* atau pengalaman multi musikal. Bekal tersebut dimasukkan ke dalam komposisi bertajuk “Celah” yang kemudian dipresentasikan dalam *event* “Bukan Musik Biasa.” Komposisi “Celah” digarap dengan menghadirkan vokal khas *Banyuwangen* berupa *Embat-embat Banyuwangen*, vokal tersebut juga merupakan salah satu unsur *modal* budaya dalam mereproduksi kebudayaan.

Maka dapat disimpulkan, bahwa grup Hangsun Gandrung dapat diterima oleh masyarakat Surakarta karena memenuhi syarat *habitus* dan *modal* dalam ranah kesenian yang baru sehingga grup Hangsun Gandrung dapat sejajar dengan masyarakat kesenian lainnya di Surakarta, Jawa Tengah.

Kata kunci: Hangsun Gandrung, “Bukan Musik Biasa,” reproduksi budaya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hangsun Gandrung mempunyai arti *Yang Aku Cintai*. Kalimat singkat tersebut diambil dari bahasa suku *Osing* yang bertempat di Banyuwangi, Jawa Timur. Kata Hangsun Gandrung lalu diadaptasi untuk dijadikan nama grup kesenian Banyuwangi yang dipimpin oleh Merak Badra Waharuyung. Terbentuknya nama Hangsun Gandrung sendiri juga didasari karena rasa kecintaan seorang Merak Badra Waharuyung terhadap kesenian Banyuwangi yang ingin dihidirkannya di Surakarta, Jawa Tengah.¹

Grup Hangsun Gandrung berdiri pada tahun 2019 dipelopori oleh Edhy Brojo, beliau seorang budayawan yang berasal dari Sidoarjo, Jawa Timur. Kemudian yang bertanggung jawab dalam pengelolaan grup Hangsun Gandrung tersebut adalah Merak Badra Waharuyung yang berasal dari Sidoarjo dan Ivanalia Supriyanto yang berasal dari Mojokerto, Jawa Timur. Pada awal terbentuknya grup Hangsun Gandrung hanya beranggotakan beberapa anggota, antara lain yaitu M. Yahya yang berasal dari Kediri, Muhammad Daffa Ullaya Allam yang berasal dari Sidoarjo, Totti Wahyu yang berasal dari Tulungagung, Titania Willy Santy yang berasal dari Nganjuk, Aulia Pangesti dan Andreas Putra yang berasal dari Sidoarjo, Jawa Timur serta Aldi Nazadit Taqwa yang berasal dari Batang, Jawa Tengah. Seiring berjalannya waktu dari tahun 2019 hingga tahun 2022 grup

¹Wawancara dengan Merak Badra Waharuyung tanggal 8 November 2021 di Jebres, Surakarta, diijinkan untuk dikutip.

Hangsun Gandrung tersebut sudah memiliki total sekitar 58 anggota, dengan berbagai latar belakang daerah asal yang berbeda-beda.²

Melihat latar belakang daerah asal pendiri dan para anggota grup tersebut yang bukan asli dari Banyuwangi, namun uniknya mereka mampu untuk menyajikan kesenian Banyuwangi terkhususnya karawitan *Banyuwangen* yang bersifat tradisi maupun non-tradisi untuk dapat dihadirkan di Surakarta. Hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas karena di tengah perbedaan budaya asal dengan membawa kesenian yang baru juga membutuhkan proses untuk grup tersebut dapat beradaptasi dan bertahan di tengah perbedaan budaya di Surakarta.

Pertemuan dua budaya yang berbeda membuat adanya kontak budaya yang kemudian melatarbelakangi grup Hangsun Gandrung menanggapi pertemuan budaya tersebut. Shin Nakagawa mengutip pendapat dari Margaret Kartomi tentang suatu hal pertemuan kebudayaan, bahwa terdapat proses perubahan kebudayaan ada 6 bentuk, salah satunya yaitu pluralisme musik yang hidup berdampingan. Pluralisme kebudayaan biasanya terjadi pada masyarakat urban yang anggota masyarakatnya *bi-* (dua) atau multietnis. Dua kemungkinan dapat terjadi dalam musik, pertama saling mencampur unsur-unsur musik yang ada menjadi sintesis baru dan kedua masing-masing hidup berdampingan.³ Pertemuan budaya kesenian Banyuwangi yang dihadirkan di Surakarta jika menurut pendapat

²Wawancara dengan Merak Badra Waharuyung tanggal 15 Januari 2022 di Jebres, Surakarta, diijinkan untuk dikutip.

³Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 17-20.

Margaret Kartomi maka dalam hal ini grup Hangsun Gandrung mencoba hidup dan berdampingan dengan mencampur unsur idiom musikal yang dibuatnya.

Mengenai perbedaan budaya yang dimaksud dalam pembahasan di atas yaitu kesenian Banyuwangi yang identik dengan kesenian keras karena secara geografis karawitan *Banyuwangen* merupakan kesenian *peisiran*, berbanding terbalik di Surakarta yang cukup terkenal dengan kesenian yang bersifat halus dan terikat suatu nilai-nilai etik dikarenakan Surakarta memiliki Keraton Surakarta sebagai pusat kebudayaan, menariknya grup Hangsun Gandrung dapat bertahan di kebudayaan yang sangat berbeda bahkan hingga sekarang grup ini berhasil mendirikan sanggar kesenian Banyuwangi di Surakarta.

Seiring berjalannya waktu grup Hangsun Gandrung mengikuti beberapa pertunjukan musik maupun pertunjukan tari di Surakarta, baik pertunjukan itu yang bersifat tradisi maupun kontemporer. Keikutsertaan grup Hangsun Gandrung dalam berbagai pertunjukan di Surakarta dengan tujuan mengenalkan kepada masyarakat luas tentang kesenian karawitan dan tari *Banyuwangen* yang ada di wilayah Surakarta. Salah satu pertunjukan yang diikutinya adalah *event* “Bukan Musik Biasa.”

“Bukan Musik Biasa” merupakan *event* yang diadakan rutin setiap sekali dua bulan di Pendapa Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. *Event* tersebut berupa pertunjukan musik yang kemudian dilanjutkan dengan forum diskusi untuk membedah karya musik yang telah disajikan tersebut. Acara tersebut seringkali memberikan sajian pertunjukan musik yang menarik bahkan tak lazim dari segi visual dan sonoriknya. Jika dilihat dari segi visual pertunjukan

dalam acara “Bukan Musik Biasa” terdapat banyak instrumen yang menarik dan unik atau tidak lazim, begitu pula dari aspek sonolik atau bunyi-bunyian yang dihasilkan juga mengeksplorasi bunyi yang terkadang tidak lazim pula.

Panggung “Bukan Musik Biasa” edisi ke-86 yang mengundang grup Hangsun Gandrung sebagai salah satu penampil dalam acara tersebut memberikan nilai dan dampak positif bagi grup tersebut dengan berbekal pengalaman karawitan *Banyuwangen*. Hal tersebut menjadi kesempatan bagi grup Hangsun Gandrung untuk memberikan sajian musik dengan gaya Banyuwangi yang dapat dinikmati oleh masyarakat Surakarta dan juga dapat didiskusikan dalam acara tersebut.

Grup Hangsun Gandrung yang menyajikan karya musik dengan judul “Celah” dalam acara “Bukan Musik Biasa” edisi ke-86, yang uniknya jika dilihat dari segi visual dalam pemilihan instrumen cukup menarik perhatian peneliti. Instrumen yang digunakan bukan hanya instrumen musik Banyuwangi, seperti kendhang Banyuwangi (*kendhang lanang* dan *kendhang wadon*), biola Banyuwangi, gong kempul dan angklung, tetapi juga didukung dengan instrumen gamelan Jawa seperti slenthem laras pelog, gender barung laras pelog dan slendro yang dikemas menjadi 1 instrumen, dan juga siter, serta didukung dua instrumen non gamelan yaitu gitar.

Grup Hangsun Gandrung yang melewati batas-batas wilayah asalnya menjadi daya tarik sebagai penelitian, bukan hanya itu, secara musikal yang dibuat dalam acara “Bukan Musik Biasa” juga melewati batas-batas yang sewajarnya. Repertoar yang dibawakan dengan gaya Banyuwangi tidak

disampaikan dengan gaya yang sewajarnya. Penyajian karya dari grup Hangsun Gandrung dalam acara “Bukan Musik Biasa” mengingatkan pada karya-karya I Wayan Sadra (Alm), beliau juga merupakan pelopor awal “Bukan Musik Biasa.” Karya yang dibuat oleh I Wayan Sadra dengan sajian musik yang melewati batas-batas musik tradisi di Indonesia menjadi daya tarik bagi peminat musik tradisi maupun kontemporer.

Berdasarkan sedikit latar belakang di atas maka penting melihat bagaimana grup Hangsun Gandrung dapat bertahan di wilayah budaya yang berbeda dan dihadapkan dalam pertunjukan yang bersifat kontemporer yaitu dalam acara “Bukan Musik Biasa,” hal tersebut kemudian dibahas dalam kerangka etnomusikologi dengan mengkaji teks dan konteksnya dari grup Hangsun Gandrung di Surakarta tersebut, karya musik yang berjudul “Celah” menjadi kajian teks dan konteksnya adalah unsur-unsur non musikal yang mengitarinya

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka pembahasan persoalan di atas akan dibatasi dengan mengajukan dua rumusan masalah sebagai awal dalam mengupas tentang grup Hangsun Gandrung yang berada di Surakarta. Kedua rumusan masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana pola garap komposisi musik grup Hangsun Gandrung dalam acara “Bukan Musik Biasa” di Surakarta?
2. Bagaimana grup Hangsun Gandrung dapat bertahan dengan membawa budaya yang berbeda di Surakarta, Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mengetahui pola garap komposisi musik grup Hangsun Gandrung dalam acara “Bukan Musik Biasa” di Surakarta, Jawa Tengah.
2. Mengetahui dan menganalisis grup Hangsun Gandrung yang mampu bertahan dengan budaya yang berbeda di Surakarta, Jawa Tengah.

Manfaat penelitian

1. Manfaat untuk peneliti yaitu untuk memahami konsep analisis baik mengenai teks dan konteks dalam kajian etnomusikologi dan disiplin ilmu lainnya yang saling berkaitan dengan etnomusikologi.
2. Manfaat untuk pembaca, hasil dalam tulisan dapat dijadikan rujukan untuk karya ilmiah lainnya yang akan datang, terutama dalam pembahasan proses adaptasi kebudayaan yang mempunyai nilai yang berbeda serta juga bermanfaat pada kajian teks dan konteks dalam sudut pandang etnomusikologi.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti dalam membuat tulisan dibantu dengan beberapa buku dan jurnal sebagai tinjauan dasar dan pendukung sebagai upaya penyusunan hasil penelitian, lebih rinci lagi dalam suatu tinjauan sumber peneliti memilih menggunakan 3 jurnal, 1 skripsi, dan beberapa buku sebagai tinjauan dalam penulisan baik itu mendukung hasil penelitian, maupun untuk mengkomparasikan hasil di lapangan dengan keadaan tulisan sebelumnya, sehingga penulisan yang disusun dapat menghasilkan data valid yang berlandaskan karya tulis ilmiah lainnya.

Tinjauan pustaka yang pertama diambil dari jurnal yang berjudul “Gandrung Seni Pertunjukan di Banyuwangi” ditulis oleh Agus Mursidi dalam *Jurnal Santhet, Volume 2, No.1, (April, 2018)*. Dalam tulisan tersebut peneliti melihat dari sudut pandang mengenai bentuk sajian suatu pertunjukan di Banyuwangi dan dari tulisan tersebut peneliti dapat memahami yang menjadi pembeda dari pertunjukan di tempat asal obyek seni itu dan diluar wilayah objek seni itu akan seperti apa, dalam tulisan Agus Mursidi lebih dalam pembahasan kontekstual dari pertunjukan seni tari Gandrung, sehingga tulisan tersebut dapat membantu peneliti untuk melihat gambaran umum kesenian di Banyuwangi.

Jurnal kedua yang digunakan sebagai landasan dasar sebagai fondasi tulisan dengan judul “Reproduksi Budaya dalam Pentas Kesenian Tradisional di Balai Soedjatmoko” yang ditulis oleh Rosyid Nukha dalam *jurnal Analisa Sosiologi* pada April 2017, 6 (1): 42-54. Tulisan tersebut membahas tentang kelompok-kelompok kesenian tradisi yang berupaya untuk mereproduksi kebudayaannya sebagai bentuk pelestarian seni yang bersifat tradisional. Peneliti mencoba memahami konsep reproduksi budaya, karena peneliti menggunakan konsep reproduksi budaya dalam mengupas kontekstualnya.

Jurnal selanjutnya dalam upaya memahami landasan konseptual konteks reproduksi budaya dengan judul “Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai” yang ditulis oleh Nanang Krisdinanto, dalam *Jurnal Kanal, Vol.2, No.2, Maret 2014*. Jurnal tersebut membahas latar belakang dari seorang Pierre Bourdieu hingga dapat merumuskan tentang suatu teori untuk mereproduksi suatu kebudayaan. Tulisan

tersebut mendukung peneliti untuk mengkaji konteks dalam etnomusikologi dengan bantuan disiplin ilmu sosiologi.

Kepustakaan selanjutnya yaitu skripsi S-1 etnomusikologi ISI Surakarta yang ditulis oleh Ady Bagus Setyo Kusuma dengan judul “Kuratorial Program Musik di Kota Solo: Bukan Musik Biasa dan Parkiran Jazz,” pada tahun 2018. Dalam penulisan tersebut dibahas mengenai suatu *event* musik yang berada di Surakarta, dan dibahas juga bagaimana pemilihan-pemilihan karya yang akan disajikan dalam acara tersebut dengan melalui kuratorial oleh para kurator sebagai cara kelayakan bagi seniman yang ingin pentas dalam pertunjukan musik tersebut. Dari tulisan tersebut kemudian peneliti mencoba melihat lebih dalam mengenai program “Bukan Musik Biasa” yang berada di Surakarta tersebut, yang kemudian dikaitkan dengan repertoar seperti apa saja yang akan disajikan dalam pertunjukan tersebut.

Kepustakaan selanjutnya dalam pembahasan teks etnomusikologi peneliti menggunakan buku *Bothekan Karawitan II: Garap*, ditulis oleh Rahayu Supanggah diterbitkan oleh ISI Press Surakarta pada tahun 2007, Peneliti memilih menggunakan buku itu sebagai landasan dasar untuk membedah teks musikal grup Hangsun Gandrung dalam suatu teori karawitan Jawa.

Kepustakaan berikutnya yaitu dalam buku dari Irwan Abdullah dengan judul *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar tahun 2007. Buku tersebut menjadi bahan bantuan tambahan landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian grup Hangsun Gandrung tersebut, bagaimana reproduksi budaya terjadi kemudian cara mengkaji proses adaptasi masyarakat

urban, imigran dan masyarakat diaspora. Buku ini membantu peneliti dalam mengkaji suatu konteks etnomusikologi dalam grup Hangsun Gandrung yang berada di Surakarta.

Kepustakaan terakhir dari buku yang ditulis Ruth M. Stone dengan judul bukunya yaitu *Theory for Ethnomusicology* diterbitkan di New York oleh Routledge pada tahun 2008. Buku tersebut menjadi pendukung bacaan untuk memahami lebih dalam mengenai etnomusikologi baik secara teori maupun metode dan juga disiplin ilmu lainnya yang berkaitan dengan teks dan konteks dalam kajian etnomusikologi.

E. Landasan Konseptual

Landasan konseptual dalam tulisan ini menggunakan 2 landasan dasar. Pertama teks dalam etnomusikologi peneliti dibantu dengan disiplin ilmu pengetahuan karawitan Jawa dan untuk konteks dalam etnomusikologi dibantu dengan ilmu sosiologi. Repertoar yang disajikan dalam acara “Bukan Musik Biasa” tersebut dijadikan bahan teks, dan unsur-unsur pendukung dalam grup tersebut dijadikan sebagai bahan konteks dalam etnomusikologi.

Dalam membedah karya musik yang disajikan oleh grup Hangsun Gandrung, peneliti mengupas teks tersebut dengan berlandaskan dari buku Rahayu Supanggah dengan judul *Bothekan Karawitan II: Garap*, peneliti meminjam beberapa kerangka konseptual dari buku tersebut untuk mengkaji teks atau musikal yang disajikan oleh grup Hangsun Gandrung terkhususnya dalam acara “Bukan Musik Biasa” edisi ke-86 di Surakarta.

Teori dari Pierre Bourdieu lazimnya dalam kajian sosial, namun karena berbagai hal penting terdapat dalam teori tersebut maka dalam penelitian ini perlu meminjam teori tersebut. Lebih dekat lagi pembahasan konteks dalam etnomusikologi, penggunaan konsep reproduksi budaya dari Pierre Bourdieu dipilih guna menjelaskan bahwa proses reproduksi budaya tidak akan lepas dengan konsep *habitus*, *modal*, dan *ranah*, Pierre Bourdieu memiliki rumus $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik}$.⁴ Grup Hangsun Gandrung dilihat sebagai suatu aktor yang mereproduksi budaya Banyuwangi ke wilayah yang baru, yaitu di Surakarta.

F. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan jenis metode kualitatif dengan strategi metode deskriptif analitik dan dengan pendekatan etnomusikologis, dengan metode dan pendekatan tersebut diharapkan keingintahuan peneliti dapat terjawab. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁵

⁴Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai" dalam *KANAL Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.2, No.2, Maret 2014, 203.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

1. Pendekatan

Pendekatan etnomusikologi mengisyaratkan adanya kajian teks dan konteks. Teks dalam etnomusikologi merupakan fenomena musikal, artinya berbagai hal yang terkait dengan aspek musikal menjadi objek kajiannya. Sementara konteks adalah faktor lain yang mengitari aspek musikalnya. Apa yang disajikan grup Hangsun Gandrung berupa repertoar lagu yang dimainkan adalah aspek musikal dan dalam acara “Bukan Musik Biasa” sebagai kajian konteksnya.

Pendekatan peneliti dengan para anggota dan pengurus grup Hangsun Gandrung sendiri dimulai pada tahun 2021, pendekatan tersebut guna mendapat informasi yang lebih tentang grup Hangsun Gandrung, terutama dalam proses berkesenian grup tersebut di Surakarta, kemudian pendekatan kepada setiap anggota guna mencari tanggapan-tanggapan setiap anggota tentang seni Banyuwangi tersebut, kemudian mencari informasi mengenai kegiatan-kegiatan apa saja yang sudah dan akan dijalani di wilayah tersebut. Dari pendekatan tersebut peneliti juga berproses untuk mengumpulkan data-data hasil penelitian yang diperlukan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang didapatkan dari wawancara, observasi, studi pustaka, dan diskografi baik berupa audio maupun audio visual. Hal tersebut agar dapat menghasilkan sebuah tulisan yang akurat, ilmiah dan juga dapat dipertanggungjawabkan.

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan wawancara yang tidak terstruktur, artinya pengumpulan data yang secara luas digunakan dalam antropologi budaya.⁶ Teknik wawancara tersebut memudahkan peneliti untuk wawancara dengan setiap anggota dari Hangsun Gandrung, karena melalui wawancara tidak terstruktur peneliti dapat mewawancarai anggota Hangsun Gandrung dalam banyak kesempatan, waktu, dan tempat yang terpisah, tentunya melalui pendekatan setiap personal terlebih dahulu.

Wawancara pertama yaitu wawancara untuk perencanaan proposal tugas akhir yang dilakukan peneliti terhadap narasumber, dilakukan secara langsung pada saat narasumber berada di kota Yogyakarta tepatnya pada tanggal 6 Oktober 2021, bertempat di Hotel Royal Darmo Yogyakarta dan wawancara yang dilakukan peneliti selanjutnya yaitu menggunakan media *daring* untuk mendapatkan informasi mengenai program kerja serta peneliti bersama narasumber menentukan untuk jadwal penelitian mendatang di Surakarta, Jawa Tengah.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 15 Januari 2022, tepatnya di kediaman Merak Badra Waharuyung, di Jebres, Surakarta. Wawancara tersebut membahas mengenai program kerja yang dilakukan oleh grup Hangsun Gandrung untuk kedepannya.

Wawancara berikutnya di Surakarta pada tanggal 26 – 28 Maret 2022, wawancara dalam beberapa kesempatan tersebut peneliti terjun langsung ke

⁶Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 164.

lapangan untuk melihat langsung proses kreatif yang dilakukan oleh grup Hangsun Gandrung dalam persiapan pertunjukan dalam acara “Bukan Musik Biasa.” Data-data wawancara yang cukup banyak dari beberapa hari tersebut dikumpulkan, sehingga data tersebut akan dipilah dan dijadikan sebagai bahan data penulisan. Apabila terdapat data yang kurang, maka peneliti menggunakan wawancara tambahan dengan menggunakan jaringan media online (*Whatsapp*), hal tersebut menjadi salah satu metode wawancara jarak jauh.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data lebih tentang Hangsun Gandrung sebelum terjun untuk proses penelitian lebih dalam, observasi pertama dilakukan pada tanggal 7 hingga 8 November 2021, di kediaman dari narasumber tepatnya di Jebres Surakarta, Jawa Tengah. Hasil dari observasi pertama yaitu mengenai jadwal dan agenda rutin grup Hangsun Gandrung dalam berkegiatan, dengan tujuan membuat agenda dalam proses berjalannya penelitian di Surakarta.

Observasi selanjutnya yaitu terhadap proses kreatif grup Hangsun Gandrung yang dilakukan kembali pada tanggal 13-14 Januari 2022, di kediaman narasumber tepatnya di Jebres, Surakarta. Hasil dari observasi pada tanggal tersebut adalah proses diskusi oleh para pengurus Hangsun Gandrung untuk membahas perpindahan gamelan Banyuwangi berbahan kuningan yang berpindah dari kampung Gulon, Jebres, Surakarta, ke tempat yang baru yaitu di salah satu ruangan wisma seni Taman Budaya Jawa Tengah.

Observasi dilakukan dengan cara terjun lapangan pada tanggal 23 Maret 2022, di kediaman Merak Badra Waharuyung di Jebres, Surakarta, dengan tujuan

mendapatkan data secara langsung yang terkait dengan persiapan proses kreatif grup Hangsun Gandrung dalam keikutsertaannya pada acara “Bukan Musik Biasa” edisi ke-86 tersebut.

Observasi selanjutnya yaitu pada tanggal 29 Maret 2022 pukul 17.00 WIB sampai 23.00 WIB, dan pada saat itu berlangsung pertunjukan grup Hangsun Gandrung dalam acara “Bukan Musik Biasa” edisi ke-86 di Pendapa Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. Observasi tersebut menghasilkan data-data saat pertunjukan grup tersebut berlangsung yang kemudian dijadikan data utama dalam membahas keberlangsungan grup Hangsun Gandrung dalam acara “Bukan Musik Biasa” tersebut.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dijadikan sebagai cara untuk mengumpulkan data yang tertulis guna mendukung proses penelitian yang berkaitan juga dengan studi kearsipan. Pengumpulan data melalui studi pustaka, peneliti mengunjungi beberapa tempat untuk mendapatkan bacaan baik itu berupa buku, jurnal, maupun skripsi yang sudah ada di perpustakaan, seperti perpustakaan di ISI Yogyakarta, perpustakaan ISI Surakarta, maupun perpustakaan-perpustakaan yang mendukung karya tulis tentang kebudayaan. Kepustakaan yang dipilih oleh peneliti adalah yang berkaitan dengan etnomusikologi dalam pembahasan teks dan konteksnya, kepustakaan dipilih secara relevan guna mendukung penulisan yang berkaitan dengan latar belakang, rumusan masalah, metode, teori, dan kajian kontekstualnya yang mendukung hasil penulisan.

d. Diskografi

Diskografi menjadi salah satu cara peneliti mengumpulkan data, dalam penyusunan proposal tugas akhir tidak lepas dari bantuan data-data yang dapat di akses melalui perkembangan media sosial dan *platform* digital lainnya. Grup Hangsun Gandrung juga mulai mengikuti perkembangan dunia digital sehingga sedikit informasi baik mengenai karya-karya musikal grup Hangsun Gandrung dapat di akses melalui *platform digital* youtube. Teknik pengumpulan data melalui diskografi sangat diperlukan untuk melihat perkembangan-perkembangan grup Hangsun Gandrung di dalam media sosial.

3. Analisis Data

Analisis data sangat penting dalam penelitian bagaimana memadukan data-data yang sudah didapat seperti hasil wawancara, observasi, kearsiapan yang berupa studi pustaka dan diskografi, yang kemudian data-data yang telah terkumpul akan dipilih sesuai kebutuhan penulisan. Dari hasil wawancara, peneliti merekam dan menulis hasil wawancara dengan narasumber, kemudian hasil dari observasi lapangan, peneliti membedakan menjadi dua yaitu observasi pada proses kreatif grup Hangsun Gandrung dan observasi pada saat acara “Bukan Musik Biasa” berlangsung, sehingga hasil observasi dipilih sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan melalui tulisan, kemudian studi pustaka dan diskografi menjadi teknik pengumpulan data dibalik meja peneliti. Sehingga setelah semua data terkumpul lalu dipilih sesuai kebutuhan dan pada akhirnya diambil suatu simpulan yang dijadikan sebagai bahan tulisan.

G. Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan laporan ini ditulis secara sistematis, yang terdiri dari empat bagian atau empat bab kerangka penulisan, antara lain yaitu:

- BAB I:** Bab I berisi tentang pendahuluan dalam sebuah tulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II:** Bab II berisi mengenai penjelasan secara umum dimulai dari kesenian di Surakarta, *event* yang berlangsung di Surakarta, pembahasan *event* “Bukan Musik Biasa,” pembahasan karawitan *Banyuwangen*, dan pembahasan profil dari grup Hangsun Gandrung di Surakarta, Jawa Tengah.
- BAB III:** Bab III berisi pembahasan mengenai pola garap komposisi musik dari grup Hangsun Gandrung dalam acara “Bukan Musik Biasa” dan latar belakang komposer dalam membawa kesenian Banyuwangi, serta menganalisis nilai-nilai dari proses reproduksi kebudayaan yang dilakukan oleh grup Hangsun Gandrung di Surakarta, Jawa Tengah. Analisis yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan teori dan metode yang dipilih oleh peneliti.
- BAB IV:** Terakhir dalam Bab IV merupakan penutupan yang berisi kesimpulan dan saran.